

## B.03

### PERAN ORANGTUA DALAM PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI

**Zahrotul Uyun**

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Uyun\_zahroh@yahoo.co.id

**Abstraksi.** Dampak globalisasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan, industrialisasi dan modernisasi, telah menimbulkan perubahan-perubahan sosial yang amat cepat. Perubahan-perubahan sosial yang dimaksud antara lain meningkatnya perilaku seks pranikah, kehamilan di luar nikah yang dilakukan oleh remaja, sebagai akibat berubahnya nilai-nilai kehidupan keluarga dan masyarakat. Kehamilan yang tidak diinginkan membawa dampak pada dilakukannya aborsi yang dapat membawa resiko kematian pada remaja. Dengan demikian pendidikan kesehatan reproduksi amat penting untuk dilakukan, mengingat masih banyak remaja tidak memiliki pengetahuan yang akurat mengenai kesehatan reproduksi. Pendidikan tersebut juga diperlukan agar remaja dapat menghindari perilaku seks yang beresiko, yang membahayakan kesehatan reproduksi dan seksualnya. Oleh karena itu orangtua sangat berperan penting dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi. Bila remaja tidak mendapatkan pemahaman yang lengkap tentang kesehatan reproduksi dari orangtua, maka remaja rentan terhadap sumber-sumber informasi dari luar yang salah tentang seks. Islam secara langsung maupun tidak langsung mengajarkan prinsip-prinsip kesehatan reproduksi wanita, berupa pelarangan berdua-duaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahrom, menganjurkan pernikahan, tidak berhubungan ketika istri sedang haid, memberi petunjuk pada wanita agar mengatur kelahiran. Pelarangan atau anjuran dalam Islam dalam masalah kesehatan reproduksi, sebagai bentuk perlindungan pada wanita agar reproduksi menjadi sehat dan bertanggung jawab.

Kata kunci: peran orangtua, pendidikan kesehatan reproduksi

Hasil Survey Data Kependudukan Indonesia (SDKI) tahun 2007 menunjukkan jumlah pernikahan dini di Indonesia mencapai 50 juta penduduk dengan rata-rata usia perkawinan 19,1 tahun. Penelitian Universitas Indonesia dan Australian National University tahun 2010 yang menyebutkan sebanyak 20,9 persen remaja putri di Indonesia telah hamil di luar nikah karena seks bebas dan 38,7 persen mengalami pernikahan dini seakan menegaskan data sebelumnya. Survei

BKKBN tahun 2011 menyebutkan, 51 dari 100 remaja putri di kota-kota besar tidak perawan lagi. Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) dengan responden remaja usia 15 – 24 tahun didapatkan data, satu persen remaja perempuan dan enam persen remaja laki-laki menyatakan pernah berhubungan seksual sebelum menikah. Data lain dari Survei Data Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 menyebutkan, jumlah remaja putri yang

melahirkan di desa sebanyak 69 per 1.000 remaja putri dan di perkotaan 32 per 1.000 remaja putri. Data lain yang dikemukakan oleh dr Titik Kuntari MPH (Dosen Fakultas Kedokteran UII Yogyakarta), angka kejadian aborsi di Indonesia cukup tinggi, berkisar 2 – 2,6 juta kasus pertahun atau 43 aborsi untuk setiap 100 kehamilan. Sekitar 30 persen kasus aborsi itu dilakukan oleh penduduk usia muda, antara 15-24 tahun. Data jumlah kasus AIDS sampai dengan bulan Juni 2012 sebesar 26.483 kasus. Hampir separuh dari jumlah kasus itu 45,9 persen diantaranya terjadi di kelompok usia 20 – 29 tahun. Mengingat inkubasi AIDS antara 3 – 10 tahun setelah terinfeksi HIV, dapat disimpulkan sebagian besar mereka terkena AIDS telah terinfeksi pada usia yang lebih muda lagi (<http://lampung.tribunnews.com>).

Kasus aborsi di Indonesia juga meningkat tiap tahunnya. Berdasarkan data yang dikeluarkan badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), diperkirakan setiap tahun jumlah aborsi di Indonesia Mencapai 2,5 jiwa dari 5 juta kelahiran pertahun. Bahkan, 1 – 1,5 juta diantaranya adalah kalangan remaja. Data yang dihimpun Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam kurun waktu tiga tahun (2008 – 2010) menemukan kasus aborsi terus meningkat. Tahun 2008 ditemukan 2 juta jiwa anak korban aborsi, tahun 2009 naik 300.000 menjadi 2,3 juta janin yang dibuang paksa. Sementara itu,

pada tahun 2010 naik dari 200.000 menjadi 2,5 juta jiwa korban aborsi. 62,6 persen pelaku aborsi adalah anak berusia dibawah 18 tahun. ([www.rifkaanisa.blogdetik.com](http://www.rifkaanisa.blogdetik.com)). Data kasus aborsi yang tercatat di Komisi Nasional Perlindungan Anak pada tahun 2011 tercatat ada 86 kasus aborsi dan pada tahun 2012 tercatat 121 kasus dengan mengakibatkan delapan orang meninggal. Kasus aborsi ini dilakukan oleh anak SMP dan SMA atau di bawah 18 tahun ([www.tempo.co](http://www.tempo.co))

Berdasarkan data-data di atas membuat kita prihatin. Remaja adalah masa yang penting dalam perjalanan kehidupan manusia. Tahapan ini penting karena menjadi jembatan antara masa kanak-kanak yang bebas menuju masa dewasa yang menuntut tanggung jawab. Remaja sebagai generasi penerus bangsa seharusnya menikmati masa-masa remaja dengan bahagia, belajar segala hal dengan sungguh-sungguh untuk membekali diri dengan berbagai ketrampilan, dan mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Namun sayang, data-data di atas menunjukkan banyak remaja diikuti beragam persoalan yang memprihatinkan. Banyak faktor yang menyebabkan mengapa remaja terjerumus pada perilaku negatif atau perilaku yang menyimpang. Globalisasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan, industrialisasi dan modernisasi, telah menimbulkan perubahan-perubahan sosial yang amat cepat (*rapid social changes*). Perubahan-perubahan

sosial yang dimaksud membawa konsekuensi, antara lain meningkatnya kehamilan di luar nikah sebagai akibat berubahnya nilai-nilai kehidupan keluarga dan masyarakat, sehingga berdampak banyak dilakukan aborsi. Menurut Hawari (2006) salah satu faktor provokasi pergaulan bebas (hubungan seks di luar nikah dan aborsi) adalah pornografi, pornoaksi serta penggunaan NAPZA. Selain itu, dampak negatif dari perubahan-perubahan sosial tersebut disebabkan karena diabaikannya nilai-nilai norma, moral, etika, hukum dan HAM (Hak Asasi Manusia) serta agama.

Konsekuensi dari globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, industrialisasi dan modernisasi menurut Hawari (2006) sebagai berikut:

1. Pola hidup masyarakat yang semula sosial religius cenderung kearah pola kehidupan masyarakat individual, materialistik dan sekuler. Kehidupan masyarakat tidak lagi sesuai dengan kaidah-kaidah norma, moral, etika dan hukum, serta agama. Keadaan ini memudahkan individu melakukan hubungan seksual di luar nikah, dengan dampak kehamilan dan aborsi.
2. Pola hidup sederhana dan produktif cenderung kearah pola hidup mewah dan konsumtif. Masyarakat dipicu oleh konsumerisme dan gaya hidup melebihi kemampuan ekonominya, produktivitas masyarakat menurun.
3. Struktur keluarga yang semula keluarga besar (*extended family*) cenderung kearah keluarga inti (*nuclear family*) bahkan sampai kepada orangtua tunggal (*single parent family*) tanpa menikah.
4. Hubungan kekeluargaan yang semula erat dan kuat, cenderung menjadi longgar dan rapuh.
5. Nilai-nilai agama dan tradisional masyarakat cenderung berubah menjadi masyarakat modern yang bercorak sekuler dan serba boleh termasuk dalam hubungan seksual di luar nikah.
6. Lembaga perkawinan mulai diragukan dan masyarakat cenderung untuk memilih hidup tanpa nikah, hubungan seks di luar nikah atau pergaulan bebas.
7. Ambisi karier dan materi yang tidak terkendali berdampak pada terganggunya hubungan antar pribadi baik dalam keluarga maupun di masyarakat. Hal ini dapat menimbulkan ketidak harmonisan rumah tangga, anak-anak terabaikan dengan akibat perkembangan kepribadiannya terganggu, pergaulan bebas, hubungan seks di luar nikah dan penggunaan NAPZA dengan akibat kehamilan di luar nikah dan aborsi.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kurangnya pemahaman tentang perilaku seksual pada remaja akan mengakibatkan berbagai dampak yang justru amat merugikan bagi remaja termasuk keluarganya, sebab masa remaja mengalami perkembangan yang penting, yaitu kognitif, emosi, sosial dan seksual. Selain itu kurangnya pemahaman remaja atas seksualitas atau pendidikan kesehatan reproduksi menjadikan remaja amat rentan terhadap sumber-sumber informasi yang salah tentang seks. Hasil penelitian Pangkahila (dalam Soetjiningsih, 2007) dilaporkan bahwa 80 % laki-laki dan 70 % perempuan melakukan hubungan seksual selama masa pubertas dan 20% dari mereka mempunyai empat atau lebih pasangan. Ada sekitar 53% perempuan berumur antara 15-19 tahun melakukan hubungan seksual pada masa remaja, sedangkan jumlah laki-laki yang melakukan hubungan seksual sebanyak dua kali lipat daripada perempuan.

Berdasarkan data tersebut, nampak bahwa pemahaman yang benar tentang seksualitas manusia amat diperlukan khususnya untuk para remaja demi perilaku seksualnya di masa dewasa sampai mereka menikah dan memiliki anak. Pendidikan tersebut diperlukan agar remaja dapat menghindari perilaku seks yang beresiko, yang membahayakan kesehatan reproduksi dan seksualnya. Orangtua sebagai sumber utama dan pertama dalam pendidikan

kesehatan reproduksi memiliki peran penting. Sehingga dalam makalah ini penulis memfokuskan pada peran orangtua dalam pendidikan kesehatan reproduksi.

### **Seksualitas**

Seks berarti jenis kelamin. Segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin disebut dengan seksualitas. Masters, Johnson, dan Kolodny (dalam Kusmiran, 2011) mengemukakan bahwa seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, yaitu dimensi biologis, psikologis, sosial, dan kultural.

1. **Dimensi Biologis.** Seksualitas berkaitan dengan anatomi dan fungsional alat reproduksi atau alat kelamin manusia, serta dampaknya bagi kehidupan fisik atau biologis manusia. Termasuk menjaga kesehatannya dari gangguan seperti penyakit menular seksual, infeksi saluran reproduksi, bagaimana memfungsikan seksualitas sebagai alat reproduksi sekaligus alat rekreasi secara optimal, serta dinamika munculnya dorongan seksual secara biologis.
2. **Dimensi Psikologis.** Seksualitas berkaitan erat dengan bagaimana manusia menjalani fungsi seksual sesuai dengan identitas jenis kelaminnya, dan bagaimana dinamika aspek-aspek psikologis (kognisi, emosi, motivasi, perilaku) terhadap seksualitas itu sendiri, serta

bagaimana dampak psikologis dari keberfungsian seksualitas dalam kehidupan manusia.

3. **Dimensi Sosial.** Mengenai seksualitas dalam relasi antar manusia. Bagaimana individu beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan tuntutan peran dari lingkungan sosial, serta bagaimana sosialisasi peran serta fungsi seksualitas dalam kehidupan manusia.
4. **Dimensi Kultural dan Moral.** Bagaimana nilai-nilai budaya dan moral mempunyai penilaian terhadap seksualitas. Moralitas agama menganggap bahwa seksualitas sepenuhnya adalah hak Tuhan, sehingga penggunaan dan pemanfaatannya harus dilandasi dengan norma-norma agama yang mengatur kehidupan seksualitas manusia secara lengkap.

Seksualitas menurut Blanch dan Cillier (dalam Kusmiran, 2011) meliputi lima area, yaitu:

1. **Sensualitas.** Kenikmatan yang merupakan bentuk interaksi antara pikiran dan tubuh. Umumnya sensualitas melibatkan pancaindra (aroma, rasa, penglihatan, pendengaran, sentuhan) dan otak (organ yang paling kuat terkait seks, dalam fungsi fantasi, antisipasi, memori, atau pengalaman).

2. **Intimacy.** Ikatan emosional atau kedekatan dalam relasi interpersonal *Intimacy* mengandung unsur-unsur kepercayaan, keterbukaan diri, kelekatan dengan orang lain, kehangatan, kedekatan fisik, dan saling menghargai.
3. **Identitas.** Peran jenis kelamin yang mengandung pesan-pesan gender perempuan dan laki-laki (femininitas dan maskulinitas), serta orientasi seksual. Bagaimana individu menghayati peran jenis kelamin sesuai dengan peran jenis kelaminnya.
4. **Lingkaran kehidupan (*live cycle*).** Yaitu aspek biologis dari seksualitas yang terkait dengan anatomi dan fisiologis organ seksual.
5. **Eksplorasi (*exploitation*).** Yaitu unsur control dan manipulasi terhadap seksualitas, seperti: kekerasan seksual, pornografi, pemerkosaan, dan pelecehan seksual

Pendapat lain dikemukakan oleh Hidayat (dalam Kusmira, 2011) bahwa ruang lingkup seksualitas meliputi:

1. **Seksual Biologis,** yaitu komponen yang mengandung beberapa ciri dasar seks yang terlihat pada individu yang bersangkutan (kromosom, hormon, serta ciri seks primer dan sekunder). Ciri seks primer timbul sejak lahir, yaitu alat kelamin luar (*genitalia eksterna*) dan alat kelamin dalam (*genitalia interna*). Ciri seks sekunder

- timbul saat individu meningkat dewasa, misal timbul bulu-bulu badan ditempat tertentu, dan berkembangnya payudara perempuan, dan perubahan suara laki-laki.
2. **Identitas Seksual.** Yaitu konsep diri pada individu yang menyatakan dirinya laki-laki atau perempuan.
  3. **Identitas Gender.** Yaitu penghayatan perasaan laki-laki atau perempuan yang dinyatakan dalam bentuk perilaku sebagai laki-laki atau perempuan dalam lingkungannya. Identitas budaya merupakan interaksi antara factor fisik dan psikoseksual, interaksi yang harmonis di antara kedua faktor ini akan menunjang perkembangan seorang perempuan atau laki-laki.
  4. **Perilaku Seksual.** Yaitu orientasi seksual dari seorang individu, yang merupakan interaksi antara kedua unsur yang sulit dipisahkan, yaitu tingkah laku seksual dan tingkah laku gender. Tingkah laku seksual didasari oleh dorongan seksual untuk mencari dan memperoleh kepuasan seksual, yaitu orgasmus. Sedangkan tingkah laku gender adalah tingkah laku dengan konotasi maskulin atau feminine di luar tingkah laku seksual. Perilaku seksual mulai tampak setelah anak menjadi remaja.
- Memasuki masa remaja yang diawali dengan terjadinya kematangan seksual,

maka remaja akan dihadapkan pada keadaan yang memerlukan penyesuaian untuk dapat menerima perubahan-perubahan yang terjadi. Perubahan yang dimaksud yaitu terjadinya perubahan fisik (meliputi penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan proporsi tubuh) dan fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual). Semua perubahan dipengaruhi oleh berfungsinya hormone-hormon seksual, yaitu testosterone untuk laki-laki, serta progesterone dan estrogen untuk perempuan. Hormon-hormon ini juga yang berpengaruh terhadap dorongan seksual manusia.

### **Fungsi dan Peran Orangtua**

Anak adalah amanah Allah SWT yang harus di jaga dan dibimbing. Orangtua berkewajiban memelihara anak-anaknya dengan cara mendidik, membersihkan pekerti, dan mengajarnya akhlaq mulia, serta menghindarkannya dari teman-teman yang berakhlaq buruk. Tugas mendidik anak ini ternyata tidak mudah dilakukan, lebih-lebih pada zaman sekarang ini. Kesulitan-kesulitan menjalankan tugas mendidik amat terasa, terutama ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa pengaruh lingkungan sedemikian kuat, bahkan melampau kekuatan pengaruh faktor-faktor pendidikan lainnya.

Orangtua berkewajiban dan sangat berperan dalam mendidik anak menuju hidup bermasyarakat. Kehidupan bermasyarakat dapat mencapai taraf

kesejahteraan bagi seluruh anggotanya apabila setiap unsur masyarakat turut membentuk dan memelihara kesejahteraan hidup dalam bermasyarakat. Suatu masyarakat terdiri dari berbagai unsur dan keluarga merupakan salah satu unsur kesatuan terkecil dari masyarakat. Setiap keluarga dapat dikatakan telah mencapai kesejahteraan dan tujuan utamanya apabila dapat mengatur kehidupan keluarganya dengan baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga memegang peranan penting dalam usaha membentuk masyarakat sejahtera. Menurut Gunarsa (2005) agar setiap anggota masyarakat dapat turut berperan aktif dalam membentuk kesejahteraan masyarakat, maka anggota keluarga harus mengalami dan menjalani sosialisasi.

Sosialisasi menurut Gunarsa (2005) adalah suatu proses yang dijalani seorang individu agar pedoman hidup, prinsip-prinsip dasar hidup, ketangkasan, motif, sikap dan seluruh tingkah lakunya dibentuk sesuai perannya saat ini maupun kelak di masyarakat. Pendapat senada dikemukakan oleh Arnett (dalam Lestari, 2012) bahwa sosialisasi merupakan proses yang dijalani individu dalam mempelajari perilaku dan keyakinan tentang dunia tempat individu tinggal. Tujuan utama dari proses sosialisasi adalah: (a) mengontrol impuls, termasuk mengembangkan hati nurani; (b) persiapan dan pelaksanaan peran; dan (c) pengembangan sumber-sumber makna,

tentang apa makna hidup, apa yang bernilai, dan untuk apa individu hidup. Ada beragam sumber sosialisasi bagi individu yakni: keluarga, teman sebaya, sekolah, komunitas media, sistem hukum, dan sistem keyakinan dalam budaya. Dalam membentuk dan mendasari perilaku, individu berpedoman pada nilai-nilai kehidupan bersama yang berintikan nilai-nilai agama, moral, dan sosial.

Orangtua merupakan sumber pendidikan pertama dan utama bagi anak. Adapun peran orangtua dalam perkembangan anak secara umum (Gunarsa, 2005) yaitu:

1. Membesarkan, merawat, memelihara, dan memberikan kesempatan berkembang
2. Sebagai guru, orangtua mengajarkan ketangkasan motorik, keterampilan melalui ketangkasan-ketangkasan, mengajarkan peraturan-peraturan: tata cara keluarga, tatanan lingkungan masyarakat, menanamkan pedoman hidup bermasyarakat.
3. Sebagai tokoh teladan, orangtua menjadi tokoh yang ditiru pola tingkah lakunya, cara berekspresi, cara berbicara, dan sebagainya.
4. Sebagai pengawas, orangtua memperhatikan, mengamati semua perilaku anak agar tidak

melanggar peraturan di rumah maupun di luar lingkungan keluarga.

Pengasuhan yang sekarang dikenal dengan *parenting* merupakan istilah yang merujuk pada penyiapan anak pada dunianya. Bagaimana anak nanti akan bersikap serta bersosialisasi dalam keluarga dan masyarakat. Adapun tahapan *parenting* menurut Wilmes ([www.hidayatjayagiri.net](http://www.hidayatjayagiri.net)) yang merupakan deskripsi tugas sebagai orangtua yang perlu disesuaikan pada setiap tingkat kehidupan anak, meliputi:

1. Pendidikan untuk pengasuhan dan perawatan anak secara ideal.
2. Pendidikan kesehatan reproduksi dan pencegahan HIV/AIDS
3. Pendidikan untuk pengelolaan ekonomi keluarga
4. Pendidikan untuk pemberian makanan bergizi (menu seimbang)
5. Pendidikan untuk keadilan dan kesetaraan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Bernadib (1986) bahwa Fungsi pokok orangtua, yaitu:

1. **Fungsi ketuhanan**, merupakan suatu tanggung jawab orangtua yang paling pokok, karena dengan adanya agama akan dapat menjamin keselamatan anak, baik didunia maupun akhirat Sebagaimana firman Allah SWT :

*“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan*

*yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya hal yang demikian itu termasuk yang diwajibkan oleh Allah”.*

*(QS. Lukman : 17)*

Ayat di atas dapat dimaknai bahwa peranan orangtua dalam mendidik anak-anaknya dibidang ketuhanan akan sangat menentukan berhasil tidaknya anak-anak menjalankan perintah keagamaan. Hal ini senada dengan pendapat Darajat (1975) bahwa ajaran agama memberikan jalan kepada manusia untuk mencapai rasa aman, rasa tidak takut/cemas menghadapi hidup ini. Ajaran-ajaran agama menunjukkan cara-cara yang harus dilakukan dan menjelaskan pula hal-hal yang harus dilakukan, supaya anak dapat mencapai rasa aman selama hidup ini dan selanjutnya diajarkan pula bagaimana mempersiapkan diri dengan perbuatan-perbuatan baik dan menjauhi tindakan-tindakan yang mengganggu kesenangan orang lain.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa agama merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Keberhasilan pendidikan agama dapat langsung dilihat hasilnya yang tercermin dalam sikap dan

perbuatan anak dalam kehidupannya sehari-hari.

2. **Kewajiban orangtua secara umum.** Orangtua berkewajiban mengatur dan mendidik, memberi pakaian, makanan dan minuman, menjaganya dari segala marabahaya, menjaga keselamatan dan kesehatan lahir dan bathin, jasmani dan rohani, mendidiknya agar menjadi manusia yang berguna bagi nusa bangsa dan agama serta bahagia dunia dan akhirat. Orangtua memberikan pelajaran dan ilmu-ilmu yang bermanfaat, ilmu agama dan ilmu umum agar anak menjadi manusia sempurna, berilmu dan beragama, beramal dan beribadat dan dapat berdiri sendiri, mengarungi hidup dengan penuh keyakinan. .Orangtua berkewajiban mendidik anak- anaknya hidup bertetangga dan bermasyarakat agar nanti dapat menjadi warga yang baik. Pendidikan ini dapat dilaksanakan dalam bentuk ceramah, diskusi, bimbingan, dalam berbagai kegiatan atau cara hidup pada umumnya, yang dapat diharapkan membawa hasil yang dicita- citakan yaitu terjadinya pembinaan yang sempurna pada setiap anggota masyarakat. Ramayulis (1987) menyatakan bahwa pewarisan nilai kemanusiaan,

minimal dikemudian hari dapat menciptakan manusia yang cinta damai, anak shaleh yang suka mendoakan kepada orangtua secara teratur, dapat mengembangkan kesejahteraan sosial dan ekonomi ummat manusia, mampu menjaga dan melaksanakan hak asasi kemanusiaan yang adil dan beradab serta mampu menjaga kualitas dan moralitas lingkungan hidup.

3. **Fungsi ekonomi,** merupakan suatu keharusan orangtua untuk mendidik anaknya ketrampilan agar nanti ia menjadi orang yang kreatif dan produktif. Maksudnya sejak kecil anak telah diberi pengetahuan dan ketrampilan sebagai bekalnya nanti. Dengan demikian individu tidak lagi tergantung pada orangtua, melainkan memenuhi kebutuhan sendiri dengan berbekal ketrampilan yang dimiliki.

Dari ketiga fungsi di atas, maka tugas utama orangtua terhadap anaknya dapat dibagi menjadi dua bagian pokok, yaitu orangtua sebagai pendidik dan orangtua sebagai pemimpin. Orangtua sebagai pendidik anak yang baru lahir perlu di didik dan dipelihara agar individu dapat merasakan perawatan orangtuanya. Orangtua sebagai pemimpin bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pola dan tingkah anggota keluarga termasuk anaknya.

Mendidik anak dan mengajar anak bukan merupakan hal yang mudah, bukan pekerjaan yang dapat dilakukan secara serampangan, dan bukan pula hal yang bersifat sampingan. Mendidik dan mengajar anak sama kedudukannya dengan kebutuhan pokok dan kewajiban, merupakan tugas mulia yang harus dilakukan oleh setiap orangtua. Dalam Hadits disebutkan:

*“Tiada suatu pemberian pun yang lebih utama dari orangtua kepada anaknya, selain pendidikan yang baik”* (H.R. Hakim)

Penerapan pendidikan pada anak diperlukan peningkatan kapasitas kecakapan tentang keorangtuan, Kapasitas kecakapan terutama difokuskan pada pendidikan karakter, Dalam hal ini ada pada tataran membina, meningkatkan perkembangan fisik, emosi, sosial, dan intelektual anak mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

Membesarkan anak tidak hanya bertumpu pada keterikatan hubungan antara orangtua dengan anak secara biologis semata, melainkan ada faktor lain yang perlu dikembangkan dalam kapasitas kecakapan sebagai orangtua ([www.hidayatjayagiri.net](http://www.hidayatjayagiri.net)), yaitu:

**1. Fungsi Religius.** Yaitu orangtua mempunyai kewajiban memperkenalkan dan mengajak anak pada kehidupan beragama. Orangtua sebagai tokoh inti dalam keluarga harus menciptakan iklim yang religious dalam keluarga, yang

dapat dihayati oleh seluruh anggota keluarga.

- 2. Fungsi Edukatif.** Sebagai salah satu unsur pendidikan, keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak. Orangtua bertanggung jawab tentang pentingnya pertumbuhan, perkembangan, dan masa depan seorang anak secara keseluruhan. Sebagaimana sabda Nabi: *“ setiap manusia yang dilahirkan, terlahir dalam keadaan suci, maka kedua orangtuanyalah yang akan menjadikan dia seorang Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi”* (H.R. Muslim)
- 3. Fungsi Protektif.** Yaitu orangtua melarang atau menghindarkan anak dari perbuatan-perbuatan yang tidak diharapkan, mengawasi atau membatasi perbuatan anak dalam hal-hal tertentu, menganjurkan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang diharapkan mengajak bekerja sama dan saling membantu, memberikan contoh dan tauladan dalam hal-hal yang diharapkan.
- 4. Fungsi Sosialisasi.** Tugas orangtua dalam mendidik, tidak hanya sekedar mencakup pengembangan pribadi agar menjadi pribadi yang baik, melainkan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat

yang baik. Sehingga diperlukan fungsi sosialisasi dari orangtua sebagai penghubung dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial, serta membutuhkan fasilitas yang memadai bagi anak.

- 5. Fungsi Ekonomi.** Mencakup pencarian nafkah, perencanaan, serta pembelajarannya. Orangtua mendidik anak agar dapat memberikan penghargaan yang tepat terhadap uang dan pencariannya, disertai pengertian kedudukan ekonomi keluarga secara nyata, bila tahap perkembangan anak telah memungkinkan.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah di paparkan di atas, bahwa peran dan fungsi orangtua amat kompleks, salah satu fungsi dan peran orangtua yaitu berkaitan dengan pendidikan (edukatif), termasuk di dalamnya mengenai pendidikan kesehatan reproduksi. .

### **Kesehatan Reproduksi**

Kesehatan reproduksi merupakan komponen penting kesehatan bagi laki-laki maupun perempuan tetapi lebih dititikberatkan pada perempuan. Keadaan penyakit pada perempuan lebih banyak dihubungkan dengan fungsi dan kemampuan bereproduksi serta tekanan sosial pada perempuan karena masalah gender. Menurut Kusmiran (2011) Kesehatan bagi perempuan adalah lebih dari kesehatan reproduksi.

Perempuan memiliki kebutuhan kesehatan khusus yang berhubungan dengan fungsi seksual dan reproduksi. Perempuan mempunyai sistem reproduksi yang sensitif terhadap kerusakan yang dapat terjadi disfungsi atau penyakit. Kebutuhan kesehatan bagi perempuan dapat dikelompokkan dalam empat kategori, yaitu:

1. Perempuan memiliki kebutuhan kesehatan khusus yang berhubungan dengan fungsi seksual dan reproduksi.
2. Perempuan memiliki sistem reproduksi yang mudah cedera untuk menjadi tidak berfungsi atau sakit.
3. Perempuan dapat terkena penyakit pada organ reproduksi yang sama dengan laki-laki, tetapi pola penyakit akan berbeda dari laki-laki karena struktur genetik perempuan, lingkungan hormonal, serta perilaku gaya hidup yang berhubungan dengan gender.
4. Karena perempuan sebagai subjek dari disfungsi sosial yang dapat berpengaruh pada fisik, mental, atau kesehatan sosial.

Secara bahasa, istilah reproduksi berasal dari kata “re” yang artinya kembali dan kata “produksi” yang artinya membuat atau menghasilkan. Jadi reproduksi mempunyai arti suatu proses kehidupan manusia dalam menghasilkan keturunan demi kelestarian hidupnya. Sedangkan yang disebut organ reproduksi adalah alat tubuh yang berfungsi untuk reproduksi manusia.

Menurut Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan (*International Congress Population and Development/ICPD*) di Cairo, pada tahun 1994 bahwa kesehatan reproduksi adalah kesejahteraan fisik, mental, sosial yang utuh pada segala hal yang berhubungan dengan sistem, fungsi-fungsi dan proses reproduksi dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit atau kecacatan (Kusmiran, 2011). Mengacu dari konsep yang di kemukakan dalam ICPD, Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2001) memberikan pengertian Kesehatan Reproduksi adalah suatu keadaan sehat secara menyeluruh mencakup fisik, mental dan kehidupan sosial yang berkaitan dengan alat, fungsi serta proses reproduksi. Pemikiran kesehatan reproduksi bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit, melainkan bagaimana seseorang dapat memiliki kehidupan seksual yang aman dan memuaskan sebelum dan sesudah menikah.

Kesehatan reproduksi ini tidak hanya berkaitan dengan organ reproduksi laki-laki dan perempuan saja, melainkan meliputi alat reproduksi, kehamilan-persalinan, pencegahan kanker leher rahim, metode kontrasepsi dan KB, seksual dan gender, perilaku seksual yang sehat dan tidak beresiko, pemeriksaan payudara dan panggul, impotensi, HIV/AIDS, infertilitas, kesehatan reproduksi remaja, kesehatan reproduksi remaja, perempuan usia lanjut, infeksi saluran reproduksi, *safe motherhood*,

kesehatan ibu dan anak, aborsi, serta infeksi menular seksual.

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2001) ruang lingkup kesehatan reproduksi sangat luas, karena mencakup keseluruhan kehidupan manusia sejak lahir hingga mati, yaitu: kesehatan ibu dan bayi baru lahir, Keluarga Berencana, pencegahan dan penanggulangan infeksi saluran reproduksi (ISR) termasuk PMS-HIV/AIDS, pencegahan dan penanggulangan komplikasi aborsi, kesehatan Reproduksi Remaja, pencegahan dan penanganan infertilitas, kanker pada usia lanjut dan osteoporosis, berbagai aspek kesehatan lain, misal kanker service, mutilasi genetalia, fistula dan lain-lain.

Implikasi definisi kesehatan reproduksi berarti bahwa setiap orang mampu memiliki kehidupan seksual yang memuaskan dan aman bagi dirinya, juga mampu menurunkan serta memenuhi keinginannya tanpa ada hambatan apa pun, kapan, dan berapa sering untuk memiliki keturunan.

### **Pendidikan Kesehatan Reproduksi**

Manusia ketika dilahirkan keadaannya masih sangat lemah, tidak berdaya, dan tidak mengetahui apa-apa. Manusia dengan segenap potensi-potensi yang dimilikinya agar tumbuh dan berkembang membutuhkan perawatan, bimbingan, dan pengembangan kearah yang

positif melalui suatu upaya yang disebut dengan pendidikan.

Para ahli pendidikan Islam menggunakan tiga istilah dalam mengartikan pendidikan, yaitu *Ta'lim*, *Ta'dib* dan *Tarbiyah*. Bila merujuk pada istilah al-Qur'an, maka kata yang paling tepat untuk mengartikulasikan makna pendidikan adalah istilah *Tarbiyah*. Menurut Syahidin (2005) ada tiga kata dasar untuk mendapatkan makna etimologis dari kata *Tarbiyah*, yaitu:

1. *Tarbiyyah* berasal dari kata *Raba-Yarbu-Tarbiyyatan* yang artinya bertambah dan berkembang.
2. *Tarbiyyah* berasal dari kata *Rabiya-Yarba* yang artinya tumbuh dan berkembang
3. *Tarbiyyah* berasal dari kata *Rabba-Yarubbu* yang artinya memelihara, menumbuhkan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga mencapai batas kesempurnaan.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi (dalam Syahidin, 2005) mendefinisikan *Tarbiyyah* sebagai suatu upaya maksimal seseorang atau kelompok dalam mempersiapkan anak didik agar bisa hidup sempurna, bahagia, cinta tanah air, fisik yang kuat, akhlak yang sempurna, lurus dalam berpikir, berperasaan yang halus, terampil dalam bekerja, saling menolong dengan sesama, dapat menggunakan pikirannya dengan baik melalui lisan maupun tulisan, dan mampu hidup mandiri.

Pengertian tersebut senada dengan rumusan fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional Indonesia yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 sebagai berikut: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Konsep dasar pendidikan beranjak dari makna mendidik, yang berarti membimbing anak supaya menjadi dewasa. Adapun tujuan mendidik adalah memberikan arah bagi proses mendidik. Seseorang dianggap dewasa jika telah mampu menentukan ingin menjadi manusia yang bagaimana atas tanggung jawabnya sendiri. Di dalamnya tersimpul hal-hal yang berkaitan dengan normative, etika, atau kesusilaan. Proses pendidikan berlangsung sejak anak masih bayi hingga dewasa.

Misi utama pendidikan menurut Syahidin (2005) ada tiga, yaitu pewarisan pengetahuan (*Transfer of knowledge*), pewarisan budaya (*transfer of culture*), dan pewarisan nilai (*transfer of value*). Dengan demikian pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai

dalam rangka pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.

Potensi yang diberikan Allah kepada manusia tidak akan berkembang dengan sendirinya secara sempurna tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak lain sekalipun potensi yang dimilikinya bersifat aktif dan dinamis. Potensi manusia akan bergerak terus menerus sesuai dengan pengaruh yang datang pada manusia. Hanya intensitas pengaruh itu akan bervariasi sesuai dengan kemauan dan kesempatan yang diperoleh manusia yang dapat menentukan pengalaman dan kedewasaan masing-masing. Sehingga manusia sering disebut sebagai makhluk yang dapat dididik dan mendidik atau makhluk pendidikan. Institusi keluarga, sekolah, dan masyarakat idealnya secara sinkron dan terintegrasi dalam memberikan pengaruh-pengaruh pendidikan, transformasi nilai-nilai pada individu agar tujuan pendidikan tercapai. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama dalam proses pendidikan anak. Maka pendidikan keluarga sangat penting bahkan terpenting dan mendasar. Jika ada kesalahan dalam pendidikan keluarga, akan berdampak pada proses berikutnya.

Pendidikan kesehatan reproduksi harus dianggap sebagai bagian dari proses pendidikan, yang mempunyai tujuan untuk memperkuat dasar-dasar pengetahuan dan pengembangan kepribadian. Melalui pendidikan kesehatan reproduksi merupakan

upaya bagi remaja untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, sikap, dan perilaku positif tentang kesehatan reproduksi dan seksualnya, serta meningkatkan derajat reproduksinya.

Kapankah pendidikan kesehatan reproduksi di berikan? Sangat dimungkinkan pendidikan kesehatan reproduksi diberikan sejak usia dini, secara tidak langsung. Menurut Nurohmah (2013) tahapan usia dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi sejak usia dini, yaitu:

1. **Balita (1-5 tahun).** Pada usia ini penanaman pendidikan kesehatan reproduksi cukup mudah dilakukan yaitu mulai mengenalkan kepada anak tentang organ reproduksi yang dimilikinya secara singkat. Dapat dilakukan ketika memandikan si anak dengan memberitahu organ yang dimilikinya, misalnya rambut, kepala, tangan, kaki, perut, penis dan vagina. Terangkan juga perbedaan alat kelamin dari lawan jenisnya. Tandaskan juga bahwa alat kelamin tersebut tidak boleh dipertontonkan dengan sembarangan. Pada usia ini juga perlu ditandaskan tentang sikap asertif yaitu berani berkata tidak kepada orang lain yang akan berlaku tidak senonoh. Dengan demikian dapat melindungi diri anak terhadap maraknya kasus kekerasan seksual dan pelecehan seksual.

2. **Usia 3 – 10 tahun.** Pada usia ini, anak biasanya mulai aktif bertanya tentang seks. Misalnya anak akan bertanya dari mana ia berasal. Atau pertanyaan umum mengenai asal-usul bayi. Jawaban-jawaban yang sederhana dan terus terang biasanya efektif.
3. **Usia menjelang remaja.** Pada saat ini, anak semakin berkembang, mulai saatnya diterangkan mengenai menstruasi (haid), mimpi basah, dan juga perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada seseorang remaja. Orangtua bisa menerangkan bahwa si gadis kecil akan mengalami perubahan bentuk payudara, atau terangkan akan adanya tumbuh bulu-bulu di sekitar alat kelaminnya.
4. **Usia remaja.** Pada saat ini, seorang remaja akan mengalami banyak perubahan secara seksual. Orangtua perlu lebih intensif menanamkan nilai moral yang baik kepadanya. Berikan penjelasan mengenai kerugian seks bebas seperti penyakit yang ditularkan dan akibat-akibat secara emosi.

Menurut Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2004), Agama Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah yang tersebut dalam al Qur'an dan al-Hadits Shahih (maqbul) berupa perintah dan larangan-larangan serta petunjuk untuk kemaslahatan

(kesejahteraan) hamba di dunia dan akhirat. Mengenai kemaslahatan manusia meliputi kemaslahatan ruhaniah dan jasmaniah. Adapun kemaslahatan ruhaniah mencakup keimanan, ketaqwaan, dan sikap hidup (akhlaqul karimah), Sedangkan kemaslahatan jasmaniah antara lain masalah kesehatan tubuh manusia. Islam mendorong agar manusia memelihara kesehatan jasmaniah dan ruhaniah dengan menjauhi hal-hal yang menimbulkan kerusakan (*mafsadah*)

Sistem kesehatan dalam Islam tercermin dalam ajaran yang mewajibkan perbuatan membersihkan diri (bersuci atau *Thaharah*) dari kotoran (najis), dari hadats dan dari kotoran hati, semuanya berada dalam satu paket ibadah seperti wudhu', shalat dan lain sebagainya. Dalam rangka mendapatkan kesehatan jasmaniah secara global manusia dianjurkan menjaga kebersihan baik diri maupun lingkungan, sesuai dengan sabda nabi saw: Artinya:

“*Kebersihan itu sebagian dari iman*”  
(HR. imam Muslim, Ahmad dan at-Tirmidzi)

Jadi iman merupakan pokok ajaran untuk berbuat secara sehat. Islam menunjukkan kebersihan dan kesucian dalam lima bagian, yaitu: kebersihan dan kesucian rumah dan pekarangan, badan, pakaian, makanan, serta kebersihan dan kesucian ruh dan hati.

Secara lebih khusus, perhatian Islam terhadap masalah kesehatan reproduksi

wanita sedemikian besar, ini tercermin dalam hal:

1. Pelarangan berduaan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahrom.

*“Janganlah sekali-kali seorang laki-laki berdua-duaan dengan seorang wanita ditempat yang sepi kecuali jika ada mahrom’.* (HR. Imam Bukhori)

Pelarangan ini merupakan tindakan preventif agar tidak terjadi perzinahan (hubungan seksual di luar pernikahan) yang merupakan perbuatan terlarang. Dampak yang ditimbulkan dari perzinahan adalah dapat menyebabkan kehamilan yang tidak dikehendaki, lebih lanjut dilakukan aborsi. Dengan demikian agar wanita menjaga kesehatan reproduksinya sehingga dapat menjalankan fungsi reproduksinya secara sehat dan bertanggung jawab.

2. Islam menganjurkan pernikahan sebagai bentuk perlindungan agar reproduksi menjadi sehat dan bertanggung jawab, tidak berhubungan ketika istri sedang haid (QS. Al-Baqarah: 222), dan memberikan hak pada wanita untuk mendapatkan perlakuan yang baik dari semua pihak, seperti hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan pada saat hamil dan menyusui. Dalam hal ini suami berkewajiban menjaga istrinya yang sedang hamil atau menyusui agar selalu dalam keadaan

sehat, baik secara fisik maupun mental. Allah swt dalam al-Qur'an menegaskan kondisi wanita yang hamil dalam keadaan lemah yang bertambah lemah (QS. Lukman: 13 dan al-Ahqof: 15). Karena perhatian yang sangat besar terhadap kondisi tersebut, maka wanita hamil dan menyusui diperbolehkan untuk tidak berpuasa di bulan Ramadhan.

3. Islam memberi petunjuk pada wanita agar reproduksi dilakukan dengan mengatur jarak kelahiran. Hal ini bentuk antisipasi kemungkinan yang tidak diinginkan, seperti meninggal ketika melahirkan. Juga untuk memenuhi kebutuhan bayi akan air susu ibu.

*“Para ibu hendaklah menyusukan anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan”.* (QS. Al-Baqarah: 233)

*“Mengandungnya sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan”* (QS. Al-Ahqof: 15).

Artinya jarak kelahiran bisa terjadi kurang lebih tiga tahun.

### Simpulan

Pendidikan kesehatan reproduksi bertujuan sebagai upaya bagi remaja untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan, sikap, dan perilaku positif tentang kesehatan reproduksi dan seksualnya, serta meningkatkan derajat reproduksinya. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi

sejak usia dini dalam rangka membentengi diri agar terhindar dari kehamilan di luar pernikahan saat anak-anak tumbuh menjadi remaja dan saat dewasa kelak. Anak-anak dan remaja perlu mendapatkan informasi yang tepat dari orangtuanya, bukan dari

orang lain atau akses informasi dari media massa tentang seks. Pendidikan kesehatan remaja yang diberikan oleh orangtua hendaknya diberikan dengan prinsip kasih sayang, keterbukaan, keseimbangan, dan integritas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Termajahnya* (2008). Semarang: PT karya Toha Putra
- Anisa, R. (2013) <http://rifkaanisa.blogdetik.com/2013/01/21/problematika-aborsi-di-indonesia/>  
Diakses tanggal 3 Mei 2013
- Gunarsa, YSD. (2005). *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia
- Hawari, D. (2006). *Aborsi: Dimensi Psikoreligi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Kusmiran, E. (2011). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nurohmah, A. (2013). Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi Sejak Dini Dalam Keluarga. <http://psg.uui.ac.id/index.php/RADIO/Amin-Nurohmah.html>. Diakses tanggal 21 April 2013
- Soetjningsih. (2007). *Tumbuh kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV Sagung Seto
- Syahidin. (2005). *Aplikasi Metode Pendidikan Qur'ani Dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*. Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya
- Tim Majelis tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2004). *Tanya Jawab Agama Jilid 3*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Pers Suara Muhammadiyah.
- Tanpa nama. (2012). "Banyak Siswi SMP-SMA Aborsi"  
<http://www.tempo.co/read/news/01/31/173458110/2012-Banyak-Siswi-SMP-dan-SMA-Aborsi>. Diakses Tanggal 13 April 2013
- <http://www.hidayatjayagiri.net/2013/01/memahami-fungsi-dan-peran-orang-tua/html>. Diakses tanggal 13 April 2013
- <http://www.tempo.co/read/news/01/31/173458110/2012-Banyak-Siswi-SMP-dan-SMA-Aborsi>  
Jum'at 3 Mei 2013